

**TOLERANSI DALAM NOVEL “ISLAMMU ADALAH
MAHARKU” KARYA ARIO MUHAMMAD**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Penerbitan Dakwah**

Oleh:

Afifah Isnaini Syifa Qonita

1601026055

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bandel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

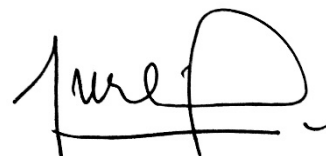
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Afifah Isnaini Syifa Qonita
NIM : 1601026055
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam/Penerbitan Dakwah
Judul : Toleransi Dalam Novel "Islammu Adalah Maharku" Karya Ario Muhammad

Dengan ini saya setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 17 September 2020
Pembimbing,



Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd.

NIP. 19660209 199303 2 003

SKRIPSI
**TOLERANSI DALAM NOVEL “ISLAMMU ADALAH
MAHARKU” KARYA ARIO MUHAMMAD**

Disusun Oleh:

Afifah Isnaini Syifa Qonita

1601026055

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 6 Oktober 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



H. M. Alfandi, M.Ag.

NIP.19710830199703 1 003

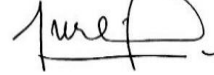
Penguji III



Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag.

NIP. 19660513 199303 1 002

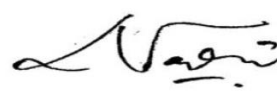
Sekretaris/Penguji II



Dra. Hj. Amelia Rahmi, M. Pd.

NIP. 19660209199303 2 003

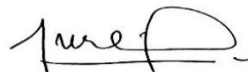
Penguji IV



Nadiatus Salama, M.Si.

NIP. 19780611 200801 2 016

Mengetahui,
Pembimbing



Dra. Hj. Amelia Rahmi, M. Pd.

Disahkan oleh Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 19 Oktober 2020



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.

NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya yang pernah dijadikan untuk memperoleh gelar kerjasama di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 22 September 2020

Penulis



Afifah Isnaini Syifa Qonita

NIM:1601026055

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan hidayahnya kepada hambanya. Shalawat dan salam selalu terucap kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di *yaumul qiyamah* nanti Aamiin.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, peneliti sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terimakasih secara khusus peneliti sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
Dan Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
2. H. M. Alfandi, M.Ag., dan Nilnan Ni'mah, M.S.I., selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).
3. Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd., selaku dosen pembimbing sekaligus wali studi atas kesabarannya dalam membimbing, memberikan arahan, memotivasi penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.

4. Seluruh dosen pengajar dan staf karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
5. Untuk keluargaku yang selalu memberikan doa dan dukungan. Terimakasih semoga aku bisa membahagiakan kalian setelah wisuda nanti.
6. Teman-teman KPI-B dan Penerbitan Dakwah angkatan 2016 untuk kebersamaan kalian selama masa perkuliahan.

Akhir kata peneliti berharap semoga segala bentuk bantuan yang telah diberikan baik materi maupun non materi mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka diharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan oleh penulis. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 22 September 2020

Penulis

Afifah Isnaini Syifa Qonita

NIM : 1601026055

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang setia mendoakan dan membantu skripsi ini. Penulis persembahkan kepada Bapak Sukir dan Ibu Sri Widayati sebagai orang tua yang hebat dan menjadi sumber kekuatan utama untuk penulis

MOTTO

“Ketika semua menjadi terasa sulit berhentilah sejenak dan tengoklah kebelakang,
lihatlah seberapa jauh kamu telah melangkah”

(Penulis)

ABSTRAK

Melihat terjadinya kasus-kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia membuat penulis membuat penelitian yang bertemakan toleransi. Toleransi berarti sikap saling menghargai tanpa memandang ras, suku, bangsa, dan agama. Toleransi sangat penting diterapkan melihat negara kita yang penuh dengan kemajemukan. Dengan menerapkan sikap toleransi, tentu akan membuat kehidupan bermasyarakat penuh dengan rasa cinta damai. Seperti Indonesia negara yang memiliki berbagai macam ras, suku, dan budaya. Tiap manusia harus menjalin hubungan baik dengan lingkungannya dengan sikap saling menghormati dan mengasihi. Sehingga dapat digunakan dalam bersosialisasi ditengah-tengah kemajemukan masyarakat Indonesia.

Berdasarkan konteks tersebut maka muncul pertanyaan: Bagaimana nilai toleransi ditunjukkan dalam novel “Islammu Adalah Maharku” karya Ario Muhammad. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang nilai toleransi yang terdapat dalam novel “Islammu Adalah Maharku” karya Ario Muhammad. Metodologi dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan analisis semiotik Charles Sanders Peirce. Menggunakan salah satu teori Peirce yaitu segitiga semiotik yang terdiri dari representamen (ikon, indeks, dan simbol), objek, dan interpretan. Dari tiga unsur diatas menghasilkan rangkaian hubungan yang disebut dengan proses semiosis. Selain itu, data yang peneliti gunakan didapatkan dari potongan-potongan dialog/paragraf dalam novel yang mengandung tanda-tanda atau simbol-simbol berupa nilai toleransi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Novel “Islammu Adalah Maharku” karya Ario Muhammad terdapat lima nilai toleransi diantaranya tolong menolong, menghargai pendapat orang lain, menghormati budaya orang lain, menghormati keyakinan orang lain, dan berteman dengan siapapun tanpa membedakan agama.

Kata kunci: Toleransi, Semiotika, Novel.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6

E. Metode Penelitian	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	10
2. Definisi Konseptual.....	11
3. Sumber dan Jenis Data.....	11
4. Teknik Pengumpulan Data.....	12
5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	12

BAB II: TOLERANSI, NOVEL, DAN SEMIOTIK

A. TOLERANSI.....	13
1. Pengertian Toleransi.....	13
2. Jenis dan Ciri Toleransi.....	14
3. Islam dan Toleransi.....	16
B. NOVEL.....	19
1. Pengertian Novel.....	19
2. Jenis Novel.....	20
3. Unsur Instrinsik dan Ekstrinsik novel.....	21
C. NILAI-NILAI.....	25

1. Pengertian Nilai-Nilai.....	25
2. Sumber Nilai.....	26
D. SEMIOTIK.....	30
1. Teori Charles Sanders Peirce.....	30
 BAB III: BIOGRAFI ARIO MUHAMMAD, SINOPSIS “ISLAMMU ADALAH MAHARKU” DAN KONTEN TOLERANSI	
A. Sinopsis Novel “Islammu Adalah Maharku.....	35
B. Toleransi Dalam Novel “Islammu Adalah Maharku”.....	40
 BAB IV: ANALISIS TOLERANSI DALAM NOVEL”ISLAMMU ADALAH MAHARKU”	
A. Analisis Semiotik Dalam Novel “Islammu Adalah Maharku” Ditinjau Dari Teori Charles Sanders Peirce.....	55
B. Analisis Nilai Toleransi Dalam Novel “Islammu Adalah Maharku”.....	78
 BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	95

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Unsur Instrinsik Novel.....	38
Tabel 2. Unsur Ekstrinsik Novel.....	40
Tabel 3. Sub Bab dalam Novel “Islammu Adalah Maharku”.....	44
Tabel 4. Contoh Sikap Toleransi Tolong Menolong Antar Sesama.....	58
Tabel 5. Contoh Sikap Toleransi Menghargai Pendapat Orang Lain.....	67
Tabel 6. Contoh Sikap Toleransi Menghormati Budaya Orang Lain.....	69
Tabel 7. Contoh Sikap Toleransi Menghormati Keyakinan Orang Lain.....	73
Tabel 8. Contoh Sikap Toleransi Berteman Dengan Siapapun.....	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Cover Novel.....	39
-----------------------------------	----

BAB I

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang beraneka ragam agama dan budayanya. Selama ini Indonesia dinilai sebagai negara yang menjunjung tinggi toleransi antarumat beragama. Pada kenyataannya, intoleran masih sangat memprihatinkan di tanah air. Intoleransi yang terjadi di Indonesia umumnya disebabkan karena perbedaan agama dan keyakinan. Banyak kasus intoleransi terjadi atas nama agama. Pada tahun 2012 terjadi kasus intoleran yang disebut dengan konflik Sunni-Syiah tepatnya berada di Desa Karanggayam, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang, Madura. Puluhan rumah milik warga komunitas Syiah di Dusun Nangkernang Desa Karanggayam dibakar oleh sekitar ribuan orang dari kelompok anti-Syiah yang datang dari berbagai desa, baik dari dalam maupun luar kecamatan Omben. Menurut warga sekitar kejadian tersebut karena adanya faktor dendam pribadi dari dua saudara yang sama-sama seorang Kiai/tokoh agama (Nurtamam, 2017:124).

Seorang biksu (Mulyanto) dan umatnya dilarang beribadah di Desa Babat, Kecamatan Legok, Tangerang. Peristiwa ini terjadi karena warga resah melihat biksu tersebut melakukan ibadah dengan mengundang jemaat dari luar, hingga menganggap biksu tersebut akan mengajak orang lain untuk masuk agama Budha. Namun, hal ini ternyata kesalahpahaman saja, sebab yang datang ke sana hanya sekadar memberi makan biksu tersebut. Kejadian

ini telah diselesaikan secara kekeluargaan usai polisi dan masyarakat setempat melakukan musyawarah (Tito,2018:2).

2019, tepatnya di Dusun Karet, Desa Pieret, Bantul, Yogyakarta, terjadi kasus intoleransi yang dilakukan warga setempat yaitu larangan nonmuslim tinggal di Dusun Karet. Bupati Bantul Suharsono meminta kesepakatan warga yang memuat soal larangan beda agama tinggal di Dusun Karet diubah, karena dianggap bertentangan hukum. Hal itu disampaikan Suharsono menanggapi keluarga pelukis Slamet Jumiarto yang ditolak warga karena beda agama (Satrianti, 2019:3).

Peristiwa buruk menimpa umat Buddha di Tanjung Balai, Provinsi Sumatera Utara. Dalam peristiwa tersebut membawa nama agama Islam dan agama Buddha. Kerusuhan di Tanjung Balai Sumatera Utara terjadi pada Juli 2016, dalam peristiwa tersebut terjadi pembakaran tempat ibadah berupa vihara dan klenteng. Kejadian kerusuhan di Tanjung Balai dipicu oleh sikap seorang wanita bernama Meliana warga Jl. Karya Kelurahan Tanjung Balai Kota I, Kecamatan Tanjung Balai Selatan, Kota Sumatera Utara yang menyampaikan teguran terhadap kumandang suara azan di Masjid Al Maksum Jalan Karya. Dipicu oleh protes seorang warga tersebut kemudian terjadi perselisihan sehingga membuat beberapa masyarakat berkumpul dan akhirnya terjadi tindakan anarkis berupa pembakaran dan perusakan beberapa vihara dan klenteng (Sabar, 2019:98).

Oktober 2016 terjadi peristiwa penurunan patung Buddha Amitabha di Wihara Tri Ratna. Penurunan patung itu terjadi atas desakan warga dan organisasi masyarakat yang didukung oleh pemerintah kota, Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Forum Komunikasi antar Umat Beragama (FKUB). Penurunan patung disaksikan oleh Kepala Kantor Kementerian Tanjung Balai, Ketua MUI, dan Ketua FKUB. Protes terhadap patung Buddha setinggi enam meter yang berada di Wihara Tri Ratna ini telah terjadi sejak patung ini dipasang pada 2009 lalu, dan diprotes oleh ormas pada 2010 lalu karena menganggap masyarakat di seberang sungai Asahan secara tak langsung menghadap patung ketika salat. Warga Tanjung Balai mayoritas Muslim, dengan berdirinya patung itu yang seperti menjadi ikon kota, masyarakat muslim merasa itu tak pantas, dan meminta untuk diturunkan (Sabar, 2019:99).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Indonesia sedang dihadapkan pada potensi situasi intoleransi antarumat beragama. Kasus-kasus intoleransi hanya terjadi di beberapa tempat dan dilakukan oleh segelintir oknum, tetapi dampaknya dirasakan oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Tanpa adanya sikap toleransi maka akan menjadi permasalahan yang dapat mengarah pada munculnya pertikaian atau konflik. Sebagai makhluk sosial harus bersosialisasi dengan manusia lain, di sanalah harus tumbuh sikap saling menghargai dan menghormati. Dengan sikap toleransi yang dimiliki seseorang maka akan meningkatkan rasa persaudaraan, serta akan timbul rasa

kasih sayang kepada sesama meski memiliki perbedaan. Apalagi Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam ras, suku, dan budaya. Tiap manusia harus menjalin hubungan baik dengan lingkungannya dengan sikap saling menghormati dan mengasihi, karena setiap manusia memiliki hak-hak asasi yang harus dihormati orang lain. Jika sikap toleransi diajarkan dan dipupuk pada anak usia dini, maka lambat laun akan terbentuk dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat digunakan dalam kehidupan bersosialisasi ditengah-tengah kemajemukan masyarakat dimasa yang akan datang.

Melihat pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari, dan banyaknya tema toleransi yang diangkat pada media massa baik cetak maupun elektronik. Novel menjadi salah satu media cetak untuk kita berdakwah melalui tulisan. Novel yang memberikan makna dan ajakan dalam kebaikan dalam ceritanya dapat memberi hikmah bagi pembacanya. Tak terkecuali novel “Islammu Adalah Maharku” karya Ario Muhammad ini sarat akan nilai toleransi yang sangat menggugah para pembaca untuk mengambil banyak hikmah yang terkandung dalam tulisannya. Novel yang menjadi *best seller* bahkan dicetak untuk kedua kalinya pada 2018 ini menceritakan tentang seorang wanita Muslim dari Indonesia bernama Syakila dalam meraih perjuangan gelar S2 di Taiwan, kemudian bertemu dengan seorang laki-laki yang berprofesi sebagai dosen di *The National Taiwan University of Science and Technology* (NTUST). Lelaki tersebut merupakan seorang yang tidak memiliki agama.

Mereka saling mencintai namun tidak bisa bersatu karena perbedaan keyakinan. Perjalanan sang lelaki dalam mempelajari Islam mendapat hidayah dari Allah SWT. Bagi wanita tersebut masuknya sang lelaki menjadi seorang Muslim adalah mahar baginya. Tidak hanya menceritakan kisah cinta mereka, namun novel ini juga menceritakan tentang perjuangan Syakila selama kuliah di Taiwan, dimana bertemu dengan orang-orang yang berbeda budaya dan agama. Terdapat banyak sikap toleransi yang dicontohkan Syakila dalam kehidupan sehari-harinya. Lengkap terdapat kisah cinta, nilai toleransi, lika-liku dalam meraih cita-cita, dan terdapat penjabaran tentang ajaran agama Islam yang ditulis oleh Ario Muhammad.

Berdasarkan paparan di atas dan karena dorongan rasa ingin tau mengenai toleransi dalam Islam, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Toleransi Dalam Novel Islammu Adalah Maharku Karya Ario Muhammad.”

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka dapat dikemukakan di sini pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini. Pokok permasalahan tersebut adalah: Bagaimana nilai toleransi ditunjukkan dalam novel “Islammu Adalah Maharku” karya Ario Muhammad.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang nilai toleransi yang terdapat dalam novel “Islammu Adalah Maharku” Karya Ario Muhammad. Adapun manfaat yang hendak dicapai penulis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretik

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam studi tentang analisis teks media massa, khususnya studi tentang kajian analisis semiotik dengan berfokus pada karya sastra. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah intelektual, wawasan, dan keagamaan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengajak mahasiswa untuk memahami suatu karya sastra dan nilai toleransi. Penelitian ini juga dapat menambah wawasan bagi pembaca dan sebagai referensi pembaca untuk melakukan penelitian di bidang sastra khususnya novel.

C. Tinjauan Pustaka

Al Fiatur Rohmaniah (2018), skripsi yang berjudul “*Makna Toleransi Agama Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika*” Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang. Memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana makna tanda toleransi agama yang terdapat dalam film “Bulan Terbelah di Langit Amerika” melalui analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian mendapatkan hasil makna tanda toleransi agama yang digambarkan dalam film “Bulan Terbelah di Langit Amerika” yakni salah satunya makna tanda mengakui hak orang lain sebagaimana digambarkan dalam adegan Ibrahim Hussein yang menyelamatkan hidup manusia dalam tragedi 9/11 yang terdapat pada scene 31, adegan Ibrahim Hussein dan Phillipus Brown membantu anak-anak Muslim di Afganistan dan Suriah yang terdapat pada scene 30, dan adegan Hanum meminta Michael Jones untuk bersikap Adil kepada umat Muslim yang terdapat pada scene 22. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif analisis semiotik. Perbedaannya yaitu objek penelitian penulis adalah novel “Islammu Adalah Maharku” karya Ario Muhammad.

Linda Putri Kumalasari (2018), skripsi yang berjudul “*Nilai Moral Dalam Novel Selimut Mimpi Karya R.Adrelas Kemungkinannya Sebagai Bahan Ajar SMA*” Fakultas Bahasa dan Seni Unnes. Tujuan penelian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam “Selimut Mimpi” karya R Adrelas dan mendeskripsikan kebermanfaatan nilai moral

“Selimut Mimpi” karya R. Adrelas terhadap pembelajaran sastra di SMA. Salah satu hasil penelitian ini adalah wujud nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel “Selimut Mimpi” karya R. Adrelas meliputi: wujud nilai moral memiliki tiga jenis yakni yang pertama wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhannya yang kedua wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, dan wujud nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain. Nilai-nilai moral yang baik akan dapat menggugah kepekaan, kepedulian, dan memperkaya pondasi para siswa agar dapat memiliki sifat dan sikap yang baik. Persamaan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan skripsi ini menggunakan analisis isi sedangkan penulis menggunakan analisis semiotik.

Harry Pratama (2017), skripsi yang berjudul “*Pesan Dakwah Dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia*” Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung. Skripsi ini memiliki tujuan mengetahui pesan dakwah dalam novel “Assalamualaikum Beijing” dan perubahan yang diinginkan melalui novel “Assalamualaikum Beijing”. Hasil penelitian ini adalah terdapat beberapa aspek materi dakwah seperti akhlak, aqidah, dan syariah. Persamaan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan skripsi ini menggunakan analisis wacana, sedangkan penulis menggunakan analisis semiotik.

Karima Nur Wahida (2017), skripsi yang berjudul "*Analisis Pesan Moral Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia*" Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Alauddin Makassar. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pesan moral dalam novel "Surga Yang Tak Dirindukan" dan bagaimana dampak poligami terhadap perempuan dalam novel "Surga Yang Tak Dirindukan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan moral (Ahklak) yang terkandung dalam novel "Surga Yang Tak Dirindukan" diantaranya: sabar, ikhlas, pemaaf, beramal shaleh, dan lemah lembut. Adapun dampak poligami terhadap perempuan dalam novel "Surga Yang Tak Dirindukan" yaitu muncul adanya tekanan batin dan perubahan psikologis. Penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis isi dengan pendekatan teori hermeneutika. Sedang penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotik.

Puji Mulyono (2017), skripsi yang berjudul "*Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Novel Haji Backpacker Karya Aguk Irawan MN*" IAIN Salatiga. Metodologi yang digunakan adalah metode analisis isi (contens analysis) kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan dalam novel "Haji Backpacker" terdapat pesan-pesan dakwah seperti aqidah, syari'ah, dan akhlak. Setelah dilakukan perhitungan data menggunakan lembar koding yang telah diisi oleh ketiga juri maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pada novel ada pesan dakwah dan pesan dakwah yang paling dominan dalam novel "Haji

Backpacker” adalah pesan aqidah dengan prosentase 49,2%. Yang diikuti oleh pesan akhlak dengan prosentase 41,4% dan terakhir pesan syariah dengan prosentase 9,4%.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotik untuk memahami nilai-nilai toleransi antarumat beragama dalam novel “Islammu Adalah Maharku” karya Ario Muhammad. Penelitian kualitatif lebih sesuai untuk penelitian hal-hal yang bersangkutan paut dengan masalah kultur dan nilai-nilai, seperti sastra. Dikatakan penelitian sastra lebih sesuai dengan penelitian kualitatif adalah bahwa sastra merupakan suatu bentuk karya kreatif, yang bentuknya sesantiasa berubah dan tidak tetap yang harus diberikan interpretasi (Semi, 2012: 34).

Penelitian ini merupakan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce, semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut tanda. Dalam memaknai tanda peneliti memakai analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce, analisis ini digunakan untuk mengkaji nilai-nilai

toleransi dalam novel “Islammu Adalah Maharku” karya Ario Muhammad. Model ini terkenal dengan segitiga maknanya yaitu atas objek, representamen, dan interpretan. Data-data tersebut kemudian diinterpretasikan dengan literatur-literatur buku, jurnal, internet, dan bahan rujukan yang terkait dengan penelitian.

2. Definisi Konseptual

Penelitian ini yang mengambil judul “Toleransi Dalam Novel Islammu Adalah Maharku Karya Ario Muhammad” yang di maksud toleransi dalam penelitian ini adalah perilaku-perilaku tokoh dalam novel yang mencerminkan sikap menghormati dan menghargai atas segala perbedaan. Toleransi yang berkaitan dengan hubungan kemasyarakatan antarumat beragama. Sikap toleransi nantinya dapat melalui adegan dan dialog yang diperankan oleh tokoh-tokoh dalam novel.

3. Sumber dan Jenis Data

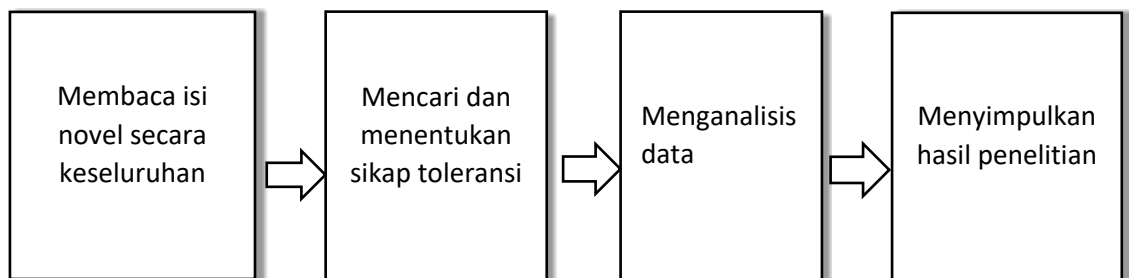
Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu: sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Data primer dalam penelitian ini adalah novel “Islammu Adalah Maharku.”

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif ini adalah Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teknik membaca dilakukan dengan membaca novel “Islammu Adalah Maharku” karya Ario Muhammad. Pada mulanya dilakukan pembacaan keseluruhan terhadap novel tersebut dengan tujuan untuk mengetahui identifikasi secara umum. Setelah itu dilakukan pembacaan secara cermat dan menginterpretasikan unsur toleransi dalam novel tersebut. Setelah membaca cermat dilakukan pencatatan data. Langkah berikutnya adalah pencatatan yang dilakukan dengan mencatat dialog dan sikap yang mencerminkan toleransi.

5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penulis melakukan analisis data, pemberian interpretasi, dan melakukan deskripsi bagian demi bagian yang ditemukan dalam penelitian. Selanjutnya merumuskan simpulan umum tentang hasil deskripsi data. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis teks. Berdasarkan hal tersebut, penulis menganalisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:



BAB II

TOLERANSI, NILAI, NOVEL, DAN TEORI

CHARLES SANDERS PEIRCE

A. Tinjauan Toleransi

1. Pengertian Toleransi

Istilah *tolerance* (toleransi) adalah istilah modern, baik dari segi nama maupun kandungannya (Thoha, 2005:212). Istilah ini pertama kali lahir di Barat, di bawah situasi dan kondisi politis, sosial dan budayanya yang khas. Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu *tolerantia*, yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dari sini dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda (Misrawi, 2007: 161).

Sedangkan menurut Tillman toleransi adalah saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah metode menuju kedamaian. Toleransi disebut sebagai ~~factor~~ esensi untuk perdamaian (Tillman, 2004:95).

Dapat diartikan bahwa toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati antar sesama tanpa memandang ras, suku, agama, dan budaya.

2. Jenis dan Ciri Toleransi

Macam-macam toleransi:

a) Toleransi Terhadap Sesama Agama

Adapun kaitannya dengan agama, toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk menyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya (Masykuri, 2001:13).

b) Toleransi Terhadap Non Muslim Toleransi

Setiap agama menjanjikan kemaslahatan manusia tanpa pengecualian, dan setiap penganut agama meyakini sepenuhnya bahwa Tuhan yang merupakan sumber ajaran. Maka dari itu, sedemikian besarnya Tuhan sehingga manusia diberi kebebasan untuk menerima atau menolak petunjuk agama dan karena itulah Tuhan menuntut ketulusan beribadah dan beragama tidak ada paksaan (Ali, 2013: 19-21).

Berikut ini adalah ciri-ciri dari sikap toleransi (Hasyim,1979: 23):

- a) Mengakui hak setiap orang Setiap manusia tentunya mempunyai kepentingan yang berbeda dalam kehidupan. Mengakui hak setiap orang merupakan sikap mental yang mengakui bahwa setiap manusia berhak menentukan sikap dan nasibnya masing-masing.
- b) Menghormati keyakinan orang lain Tidak menghormati keyakinan orang lain atau memaksakan keyakinan seseorang dengan kekerasan akan mengakibatkan orang lain bersikap hipokrit atau munafik. Dari uraian di atas jelaslah bahwa dalam hidup bermasyarakat harus saling menghormati.
- c) Setuju dalam perbedaan Perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan karena memang di dunia ini selalu ada perbedaan.
- d) Saling mengerti Tidak akan terjadi saling menghormati antara sesama orang lain bila tidak ada saling mengerti, saling membenci, saling berbuat pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.

- e) Kesadaran dan kejujuran Sikap toleransi menyangkut sikap dan kesadaran batin seseorang, dan kesadaran jiwa menimbulkan kejujuran serta kepolosan sikap dalam perilaku (Hasyim,1979: 23).

3. Islam dan Toleransi

Sebagai manusia prinsip yang paling penting dalam kehidupan sosial adalah saling menghargai. Seperti meyakini kebenaran ajaran yang dianut adalah hak, demikian pula meyakini kesalahan ajaran golongan lain juga adalah hak. Yang salah dalam hal ini dan menjadi musabab perpecahan umat adalah menyalah-nyalahkan golongan lain (Yahya, 2016: 50). Dalam Al-quran mensyaratkan diskusi umum dan saling tukar pandangan serta musyawarah yang serius (*syura*) mengenai masalah-masalah publik sebelum suatu keputusan dapat diraih. Perbedaan-perbedaan pandangan, bahkan perdebatan pun diharapkan. Kaum Muslim harus berargumen dengan cara yang paling baik, secara logis dan etis, dan rujukan-rujukan mereka hendaknya nilai-nilai dan prinsip-prinsip Al-quran dan al-Sunnah (Osman, 2006: 48). Sebagaimana Quran surat Al-kafirun ayat 6 yang berbunyi:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: “Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.”

Ayat ini menjelaskan bahwa umat Islam diwajibkan untuk menghormati agama atau kepercayaan lainnya dengan tidak mencampuri atau mengganggu peribadatan mereka, seperti halnya mereka yang tidak boleh mencampuri atau mengganggu ibadah umat Muslim. Seperti bunyi dari Surah Al-Kafirun ayat 6 ini adalah “Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.”

Begitu pula dengan Quran surat Al-Hujurat ayat 10 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.*”

Ayat ini menjelaskan bahwa sesungguhnya sesama Muslim itu bersaudara, maka salingilah menyayangi satu sama lain dan jika di antara sesama muslim saling bertikai maka damaikanlah keduanya. Tidak hanya

berbuat baik atau saling menghormati pada sesama Muslim saja, namun kepada semua manusia meskipun berbeda ras, suku, dan agama kita harus selalu berbuat baik dan saling menghormati.

Islam adalah agama yang dibangun dengan akidah yang rasional dan syariah yang sesuai fitrah. Meski Tuhan dalam Islam disebut sebagai Maha Gaib tanpa boleh digambar dan diberhalakan, namun seluruh lapisan masyarakat Muslim akan dengan mudah mendapat pengetahuan ilmiah tentang kemaujudan Tuhan (Yahya, 2016: 26). Dahulu, ada ketidaksamaan di antara manusia atas dasar kesukuan atau, dapat dikatakan atas dasar rasial. Apapun penyebabnya, ketidaksamaan itu ada, dan tugas Islam ialah mengakhiri (Kamal: 59). Dengan memberikan contoh saling menyayangi dan menghormati tentu akan membuat orang lain yang melihatnya akan mencontohnya.

Melihat pentingnya nilai toleransi dalam kehidupan dalam sehari-hari, novel menjadi salah satu cara berdakwah melalui tulisan. Novel yang memberikan makna dan ajakan dalam kebaikan dalam ceritanya dapat memberi hikmah bagi pembacanya. Dakwah yang berarti ajakan atau seruan pada kebaikan.

B. Tinjauan Novel

1. Pengertian Novel

Novel berasal dari kata Latin dan secara harafiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita yang pendek dalam bentuk prosa (Nurgiantoro, 2000:9). Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini kemudian muncul. Novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa narasi, bersifat imjitatif, ceritanya lebih panjang dari cerpen, merupakan peniruan dari kehidupan manusia, dan melibatkan banyak tokoh (Kusmayandi, hal: 99).

Novel juga merupakan salah satu karya yang berbentuk prosa, dimana sastra adalah karya seni yang dikarang menurut standar kesusastraan, standar kesusastraan yang dimaksud adalah penggunaan kata yang indah dan daya Bahasa serta gaya cerita yang menarik. Novel merupakan satu jenis prosa fiksi. Prosa fiksi adalah sastra yang khasnya mempunyai elemen-elemen seperti: plot, tokoh, setting, dan lain-lain. Dalam sebuah novel juga cenderung menitik beratkan munculnya kompleksitas, sebagai karya sastra yang bermutu tinggi tentu menyuarakan pandangan dunia secara umum dan secara khusus peka atas gejala sosial, karya sastra merupakan suatu wadah untuk

mengungkapkan gagasan, ide, dan pikiran dengan gambaran-gambaran pengalaman batin yang dialami pengarang kepada penikmat karya sastra yang dibuatnya.

2. Macam-macam Novel

Ada beberapa jenis novel dalam sastra. Jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas dari sastrawan yang tak lain adalah pengarang novel. Nurgiyantoro (2005: 16) membedakan novel menjadi novel serius dan novel populer.

a) Novel Populer

Nurgiyantoro juga menjelaskan bahwa novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca dikalangan remaja. Novel jenis ini menampilkan masalah yang aktual pada saat novel itu muncul. Pada umumnya, novel populer bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepet ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi seiring dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya. Di sisi lain, novel populer lebih mudah dibaca dan lebih mudah dinikmati karena semata-mata menyampaikan (Nurgiyantoro, 2005: 18). Contohnya: Novel Dilan

b) Novel Serius

Novel serius atau yang lebih dikenal dengan sebutan novel sastra merupakan jenis karya sastra yang dianggap pantas dibicarakan dalam sejarah sastra yang bermunculan cenderung mengacu pada novel serius. Novel serius harus sanggup memberikan segala sesuatu yang serba mungkin, hal itu yang disebut makna sastra yang sastra. Novel serius yang bertujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca, juga mempunyai tujuan memberikan pengalaman yang berharga dan mengajak pembaca untuk meresapi lebih sungguh-sungguh tentang masalah yang dikemukakan (Nurgiantoro, 2005: 18). Contohnya: Novel Ronggeng Dukuh Paruk.

3. Unsur Instrinsik dan Ekstrinsik novel

Novel memiliki unsur-unsur pembangun yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik dalam novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur instrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Unsur yang dimaksud antara lain: tema, plot atau alur cerita, tokoh dan penokohan, latar atau setting, dan sudut pandang.

Sedang unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi, menurut Welleck Da Warren, sebagaimana dikutip Burhan Nurgiantoro bahwa unsur-unsur

tersebut antara lain keadaan subjektifitas pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuannya akan mempengaruhi karya yang ditulisnya (Nurgiantoro, 1995: 23).

a) Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat novel terwujud. Atau sebaliknya, jika dari sudut pandang pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya tema, peristiwa, cerita, plot, penokohan, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiantoro, 2000:23).

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa unsur intrinsik sebuah novel itu diantaranya adalah tema, tokoh, penokohan, latar, alur sudut pandang, dan, amanat. Unsur tersebut dibangun dengan perpaduan yang menyatu dan berkesinambungan.

1) Tema

Stanton dan Kenny dalam Nurgiyantoro (2000:67) berpendapat bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Pengarang dalam menulis sastra biasanya bercerita tetapi hendaknya mengatakan sesuatu kepada pembacanya. Karya sastra yang baik tentunya harus bermakna.

2) Tokoh dan Penokohan

Jalan cerita dalam novel dilakukan oleh tokoh cerita. Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1991:16). Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi juga dapat berwujud binatang atau benda-benda yang diinsankan. Individu ini semata-mata hanya bersifat rekaan, tidak ada dalam dunia nyata. Bila pun ada mungkin hanya kemirip-miripan dengan individu tertentu yang memiliki sifat-sifat yang sama yang kita kenal dalam kehidupan kita.

Pengertian tentang tokoh di ungkapkan pula oleh Abram yang di kutif dari Nurgiyantoro (2000:165) bahwa tokoh cerita (character) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya fiksi, oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral yang diekspresikan dalam ucapan dan dalam tindakan. Tokoh yang baik dalam cerita adalah tokoh yang dianggap oleh pembaca sebagai tokoh konkret. Walaupun

tokoh cerita hanya merupakan tokoh ciptaan, ia haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar.

3) Latar

Latar adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat, waktu dan keadaan yang menimbulkan peristiwa dalam sebuah cerita. Peristiwa-peristiwa terjadi pada suatu waktu dan pada tempat tertentu (Yusuf, 1995:159).

4) Alur

Alur atau plot merupakan kerangka dasar yang amat penting. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana suatu peristiwa mempunyai hubungan dengan peristiwa lain. Plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminuddin, 2002:83).

5) Sudut Pandang

Sudut pandang berarti penyampaian cerita, pengarang dapat menggunakan sudut pandang melalui cerita. Dalam hal ini, pencerita

tidak sama dengan pengarang. Pencerita adalah tokoh yang menyampaikan cerita yang dapat dilakukan melalui pencerita orang pertama (aku) dan orang ketiga (dia). Oleh karena itu, pencerita bisa dibedakan berdasarkan siapa penceritanya (Mahayana, 2005: 157).

6) Amanat

Amanat adalah suatu ajakan moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit ataupun eksplisit. Implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir (Sudjiman, 1991:35). Eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, ujaran, larangan, dan sebagainya, berkenaan dengan gagasan yang mendasari gagasan itu (Sudjiman, 1991:24).

C. Tinjauan Nilai-Nilai

1. Pengertian nilai-nilai

Nilai-nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya

persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi (Isna, 2001: 98). Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku (Thoha, 1996: 61)

2. Sumber Nilai

a) Nilai Illahi

Nilai Illahi adalah nilai yang difitratkan Tuhan melalui para rasul-Nya yang berbentuk iman, takwa, adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi (Mujib, 1993:111.) Nilai Illahi ini merupakan sumber utama bagi para penganutnya. Dari agama, mereka menyebarkan nilai-nilai kebajikan untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan dalam Al-quran surat Al-An'am ayat 115 yang berbunyi:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدَّلَ لِكَلِمَاتِهِ
وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: “Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah rubah kalimat-kalimat-Nya dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Nilai-nilai Illahi selamanya tidak akan mengalami perubahan. Nilai-nilai Illahi yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku sebagai pribadi maupun anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia. Pada nilai Illahi ini, tugas dari manusia adalah menginterpretasikan serta mengplikasikan nilai-nilai itu dalam kehidupannya. Dengan interpretasi itu manusia akan mengetahui dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Nilai Illahi meliputi iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, sabar; dll. Dalam kehidupan kita tentu akan mendapatkan cobaan, namun selama kita bertawakal kepada Allah, maka setiap cobaan tersebut dapat kita lalui. Di sini lah pentingnya memiliki iman dan taqwa sebagai manusia.

b) Nilai Insani

Nilai insani ialah nilai yang tumbuh atas dasar manusia itu sendiri dalam menjalankan kehidupannya. Seperti dalam firman Allah dalam Al-quran surat Al-Anfal ayat 53 yang berbunyi:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَى
قَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ

Artinya: “(Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan meubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Nilai insaniyah terdiri dari kasih sayang, persaudaraan, adil, berprasangka baik, rendah hati, lapang dada, menjaga harga diri, dermawan, dll. Seperi perintah berkeluarga dalam Islam yang terdapat dalam Al-quran surat An-nur ayat 32 yang berbunyi:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِن
يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَسِعَ عِلْمُهُ

Artinya:” Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.”

Allah SWT telah memerintahkan kita untuk berkeluarga, bahkan Allah akan menjamin kehidupan kita dengan memberikan rizki yang datang dari arah mana pun. Karena dalam menjalin komitmen untuk berkeluarga maka akan tumbuh rasa kasih sayang. Manfaat berkeluarga sendiri bagi diri kita adalah akan akan seseorang yang selalu mendukung kita, melindungi, dan memberikan kasih sayang. Dan manfaat bagi masyarakat kita dapat berbagi, saling peduli, dan gotong royong. Menciptakan lingkungan yang tentram dan damai dapat dibentuk dari cara kita berkeluarga yang baik, sesuai dengan norma dan syariat Islam.

D. Teori Charles Sanders Peirce

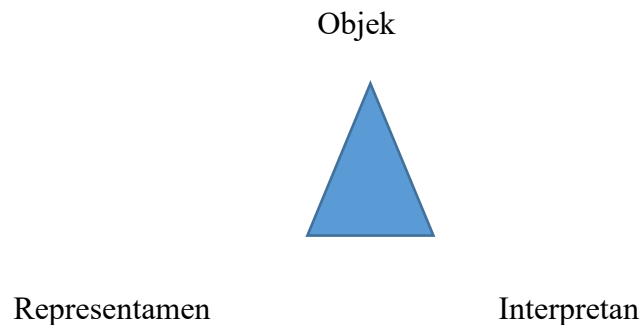
Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. “Tanda” pada saat itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, ayam berkokok menandakan hari telah pagi. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Preminger mengatakan semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Salah satu pelopor semiotik yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914) (Sobur, 2002:96).

Peirce adalah seorang ahli logika Amerika. Penelitiannya pun bertolak dari bidang filsafat yang mempelajari cara orang bernalar. Menurut Peirce, penalaran dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa saja yang ditampilkan alam semesta. Kita mempunyai tanda yang sangat beragam. Sebagai seorang ahli logika, Peirce mengemukakan beberapa teori yang mendasari perkembangan ilmu tanda modern. Ia tidak memberikan teori untuk satu jenis tanda saja. Menurut pendapatnya, secara esensinya, manusia adalah makhluk tanda. Dalam berpikir pun orang menggunakan tanda-tanda, karena itu ilmu tanda perlu ditelusuri lebih jauh. Menurut Peirce

ada tiga faktor yang menentukan adanya sebuah tanda, yaitu tanda itu sendiri, hal yang ditandai, dan sebuah tanda baru yang terjadi dalam batin si penerima (Weststeijin, 2016: 46). Berikut ini beberapa saja di antara teori yang dikemukakannya:

1. Segitiga Semiotik

Peirce menjelaskan tentang adanya tiga unsur dalam tanda, yaitu representamen, objek, dan interpretan. Hubungan ketiga unsur yang membentuk tanda ini, dapat terlihat pada bagan berikut:



Representamen adalah unsur tanda yang mewakili sesuatu, objek adalah sesuatu yang diwakili, dan interpretan adalah tanda yang tertera di dalam pikiran si penerima setelah melihat representamen. Demikianlah, representamen membentuk suatu tanda dalam benak si penerima, tanda itu bisa merupakan tanda yang sepadan atau bisa juga merupakan tanda yang telah lebih berkembang. Ada suatu syarat yang

diperlukan agar representamen dapat menjadi tanda, yaitu adanya ground. Tanpa ground, representamen sama sekali tak dapat diterima. Ground adalah persamaan pengetahuan yang ada pada pengirim dan penerima tanda, sehingga representamen dapat dipahami. Apabila ground tidak ada, maka representamen sama sekali tidak akan dipahami oleh penerima tanda (Okke, 2014:4)

2. Trikotomi Tanda

Peirce mengembangkan suatu tipologi tanda yang merupakan trikotomi.

a) Trikotomi yang pertama

Dalam hubungan antara pembentukan representamen dengan interpretan, Peirce juga membuat klasifikasi tanda dalam tiga tahapan: firstness, secondness, thirdness (kepertamaan, kekeduaan, keketigaan).

- 1) Firstness adalah tanda itu sendiri,
- 2) Secondness adalah objeknya.
- 3) Thirdness adalah penafsirnya sebagai unsur pengantara

(Nurrachman, Jurnal al-Tsaqafa, 2017:88).

b) Trikotomi yang kedua

Trikotomi ini mengklasifikasi tanda berdasarkan hubungan antara representamen dan objek. Peirce mengacu pada trikotomi ini sebagai “pemilihan tanda yang paling fundamental. Ketiga anggota trikotomi ini adalah ikon (firstness), indeks (secondness), dan simbol (thirdness).

1) Ikon

Ikon adalah hubungan objek yang berdasarkan kemiripan. Jadi, representamen mempunyai kemiripan dengan objek yang diwakilinya.

2) Indeks

Indeks adalah hubungan yang mempunyai jangkauan eksistensial. Contoh: asap merupakan indeks adanya api, panah penunjuk jalan, merupakan indeks arah.

3) Simbol

Simbol adalah tanda yang paling canggih, karena sudah berdasarkan persetujuan dalam masyarakat (konvensi). Contoh: bahasa merupakan simbol, karena berdasarkan konvensi yang telah ada dalam suatu masyarakat (Zaimar, 2014:6).

c) Trikotomi yang ketiga

Peirce membuat klasifikasi tanda dalam tiga tahapan berdasarkan hubungan antara representamen dengan interpretan, yaitu *rheme* (rema), *discent* (disen), dan *argument* (argumen) (Zaimar, 2014:7):

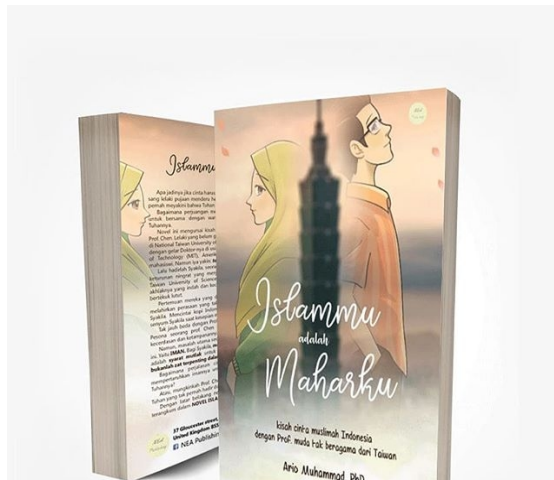
- 1) *Rheme* (rema) adalah segala sesuatu yang bisa dianggap sebagai tanda, tetapi tidak bisa dinyatakan benar atau salah. Contoh: semua kata (kecuali “ya” dan “tidak”) merupakan rheme (rema). Jadi, rheme (rema) merupakan suatu kemungkinan adanya interpretan.
- 2) *Discent* (disen) adalah tanda yang mempunyai eksistensi yang actual. Sebuah proposisi misalnya, merupakan discent (disen). Proposisi memberi informasi, tetapi tidak menjelaskan. Jadi, discent (disen) bisa benar benar juga bisa salah, karena tidak memberi alasan.
- 3) *Argument* (argumen) adalah tanda yang sudah menunjukkan perkembangan dari premis ke kesimpulan, dan cenderung mengarah pada kebenaran. Sementara *discent* (disen) hanya menyatakan kehadiran objek, *argument* (argumen) membuktikan kebenarannya.

Demikianlah beberapa teori yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce, peletak dasar semiotik yang berasal dari Amerika (Zaimar, 2014:8).

BAB III

BIOGRAFI ARIO MUHAMMAD, SINOPSIS “ISLAMMU ADALAH MAHARKU” DAN KONTEN TOLERANSI

A. Sinopsis Novel “Islammu Adalah Maharku”



GAMBAR 1. COVER NOVEL
([HTTPS://WWW.GOOGLE.COM/URL?SA=I&URL](https://www.google.com/url?sa=i&url))

Novel yang diterbitkan pada 2018 oleh Penerbit NEA Publishing dengan jumlah 344 halaman karya Ario Muhammad ini merupakan novel inspiratif yang termasuk *best seller*. Novel ini menggunakan sudut pandang cerita dari dua tokoh utama (Syakila dan Profesor Chen).

Bercerita tentang seorang wanita Muslim dari Indonesia bernama Syakila, dalam meraih perjuangan gelar S2 di Taiwan. Sebenarnya Syakila ingin sekali melanjutkan S2 nya di *Delf University of Technology (TU Delf)*. Namun takdir berkata lain, Syakila gagal mendapatkan Beasiswa Unggulan di *TU Delf* dan akhirnya memilih melanjutkan S2 nya di *The National Taiwan University of Science and Technology (NTUST)*.

Syakila bertemu dengan seorang laki-laki yang berprofesi sebagai dosen pembimbingnya di (NTUST) bernama Professor Yo Ming Chen. Lelaki

tersebut merupakan seorang yang menganut *ideolisme agnostik* yang tidak memiliki agama. Karakter Syakila yang santun, optimis, cerdas, cantik, dan juga pantang menyerah memesonakan Prof. Chen. Bahkan sebelum mengenali karakter-karakter Syakila tersebut, Prof. Chen sudah terpesona dengan senyuman Syakila. Interaksi intens yang terjalin antara pembimbing dan mahasiswi bimbingannya membuat Prof. Chen tidak bisa menampik pesona Muslimah dalam diri Syakila. Profesor Chen memiliki 4 mahasiswa bimbingan termasuk Syakila, selain Syakila mahasiswa tersebut merupakan seorang non Muslim, mereka bernama Hsu, Hsieh, dan Guan. Meskipun Syakila dan teman satu tim nya tersebut berbeda keyakinan, namun mereka tetap saling membantu.

Bahkan Syakila pernah menyiapkan makan siang untuk Profesor Chen dan teman se-timnya untuk makan bersama. Ia juga menyiapkan masakan dari Indonesia sebagai menu utamanya. Setelah makan bersama Syakila dan teman-temannya telah menyiapkan perayaan sederhana ulang tahun Profesor Chen. Ia sangat senang atas perayaan tersebut bahkan Profesor Chen lupa jika hari itu adalah ulang tahunnya.

Seiring berjalannya waktu tumbuh benih-benih cinta antara keduanya. Profesor mengajak Hsu, Hsieh, Guan, dan Syakila untuk menikmati liburan musim semi di sebuah tempat yang bernama *Sun Moon Lake*. Syakila juga mengajak Dewi untuk menemaninya. Malam harinya di tempat mereka

berlibur, Syakila berjalan menuju danau untuk menikmati pemandangan. Di tempat itu lah Profesor Chen datang dan melamar Syakila. Sayangnya Syakila menolak lamaran Profesor Chen atas dasar perbedaan keyakinan. Secara diam-diam Profesor Chen mempelajari agama Islam tanpa sepengetahuan Syakila. Profesor Chen mulai mencari berbagai informasi tentang Islam. Ia menemui imam masjid di *Grand Mosque* untuk mempelajari Islam. Profesor Chen juga mendatangi beberapa orang yang baru memeluk Islam untuk berbagi pengalaman bagaimana orang tersebut mendapat hidayah. Dari sanalah hidayah datang melalui mimpi Profesor Chen, ia mualaf karena keinginan sendiri bukan karena Syakila lagi.

Syakila belum menyadari bahwa Profesor Chen telah beragama Islam. Profesor Chen melakukan kunjungan ke Indonesia, ia mendatangi kedua orang tua Syakila untuk berdiskusi keinginannya menikahi Syakilla. Kedua orang tua merestui begitu juga adik Syakila. Setelah itu ia kembali ke Taiwan berniat untuk melamar Syakila kembali. Akhir dari cerita, Syakila menerima lamaran Profesor Chen setelah mengaku bahwa ia telah menjadi mualaf. Prof. Chen menjadi mualaf atas keinginannya sendiri setelah mendapatkan hidayah dari Allah SWT.

Namun dibalik kisah cinta mereka, dalam novel ini banyak penggambaran nilai toleransi yang di perankan oleh tokoh-tokoh dalam novel.

Tabel 1. Unsur Instrinsik Novel

1.	Tema:	Cinta dan agama
2.	Plot / alur	Maju
3.	Tokoh dan penokohan	<ul style="list-style-type: none"> • Syakila: Seorang mahasiswa Muslim asal Indonesia yang kuliah S2 di NTUST. Wanita Muslimah yang pandai, ramah, berkepribadian baik, penuh semangat, dan cantik. • Profesor Yo Ming Chen: Seorang Dosen di NTUST menjadi dosen pembimbing Syakilla. Dia seorang yang menganut <i>ideolisme agnostik</i> yang tidak memiliki agama. Profesor yang pandai dan tampan. • Hsu: Mahasiswa di NTUST dan seorang non Muslim. • Hsieh: Mahasiswa di NTUST dan seorang non Muslim. • Guan: Mahasiswa di NTUST dan

		<p>seorang non Muslim</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dewi: Seorang muslim dan teman baik Syakila. • Ruyi: Mantan kekasih Profesor Chen. • Hasan: Pengunjung Restoran Thailand dan seorang Muslim. • Ayah Syakila: Bijaksana dan pengertian. • Ibu Syakila: Bijaksana dan pengertian. • Adik Syakila: Baik.
4.	<i>Setting</i> atau latar	<i>The National Taiwan University of Science and Technology (NTUST), Laboratorium, asrama Syakilla, rumah sakit, rumah Profesor Chen, Danau, Restoran Thailand, Masjid Grand Mosque.</i>
5.	Sudut pandang	Sudut pandang orang pertama.

6.	Amanat:	Berbuat baiklah tanpa memandang perbedaan maka kebaikan akan datang padamu.
----	---------	---

Sumber: Novel "Islammu Adalah Maharku."

Tabel 2. Unsur Ekstrinsik Novel

1.	Nilai Toleransi	Menolong antar sesama dan saling menghormati tanpa memandang perbedaan ras, suku, dan budaya.
----	-----------------	---

B. Toleransi Dalam Novel "Islammu Adalah Maharku"

Novel yang diteliti ini tidak hanya bercerita tentang toleransi, namun juga mengangkat beberapa tema lainnya, seperti: kisah cinta, lika-liku dalam meraih cita-cita, dan terdapat penjabaran tentang ajaran agama Islam yang ditulis oleh Ario Muhammad. Dari buku yang tebalnya hampir 2 cm dan memiliki 344 halaman ini, terdapat beberapa bab/chapter sebagai berikut.

Tabel 3. Sub Bab dalam Novel "Islammu Adalah Maharku"

Sub	Judul Bab	Halaman	Penjelasan
-----	-----------	---------	------------

Bab			
1.	Dunia Memang Penuh Kejutan (Syakila)	2-21	<p>Bercerita tentang awal mula Syakila mendapatkan beasiswa di NTUST. Syakila sudah menjadi dosen di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) selama 2 tahun, dan telah mendapatkan peringatan untuk melanjutkan S2 nya. Kampus impian Syakila untuk meneruskan studi S2 nya adalah di <i>Delft University of Technology (TU Delft)</i>, namun Syakila gagal mendapatkan Beasiswa Unggulan (BU). Suatu hari di ITS terdapat wawancara bagi mahasiswa atau dosen yang hendak melanjutkan S2 dan S3 di Taiwan. Syakila mengikuti wawancara tersebut dan diterima di <i>The National Taiwan University of Science and Technology (NTUST)</i>.</p>

2.	Taiwan, <i>I Am Here!</i> (Syakila)	23-31	Bercerita tentang awal kedatangan Syakila di Taiwan. Selain Syakila ada 3 mahasiswa dan 1 dosen lain dari ITS yang lulus dan diterima di NTUST.
3.	Namanya Syakila (Chen)	33-48	Bercerita tentang Profesor Chen yang baru putus dengan kekasihnya bernama Ru Yi dan awal mula pertemuannya dengan Syakila. Syakila hampir menabrak Profesor Chen dengan sepedanya karena pada saat itu sedang hujan dan jalanan menjadi licin. Syakila terjatuh dan ditolong oleh Profesor Chen.
4.	Namanya Profesor Ganteng (Syakila)	50-61	Bercerita awal mula Syakila bertemu dengan Profesor Chen.
5.	Pertemuan Pertama (Chen)	63-69	Bercerita pertemuan kedua Profesor Chen dengan Syakila

			yang ternyata adalah mahasiswa bimbingannya.
6.	Minggu-Minggu yang Menyenangkan (Chen)	71-94	Profesor Chen yang mulai terpesona dengan Syakila. Tidak hanya dengan kecantikan Syakila, namun Profesor Chen juga terpesona dengan sifat yang dimiliki Syakila. Selain baik, Syakila juga wanita yang sopan. Syakila juga sempat menyiapkan makan siang untuk seluruh anggota lab dan Profesor Chen. Profesor Chen sempat melewati Gedung <i>International Building</i> dan <i>Elektrical Engineering Building</i> , yang pada saat itu ada acara kebudayaan Indonesia. Ia mengingat memori tahun lalu, karena ia sempat hadir dalam acara <i>festival</i> itu, dan mencicipi makanan tradisional Indonesia.

7.	Apakah Ini Cinta? (Syakila)	96-108	Syakila juga merasakan hal yang sama, namun ia masih ragu dengan perasaannya. Syakila kagun dengan sosok Profesor Chen karena menurutnya ia orang yang sangat menghargai waktu, detail, tidak akan puas dengan pekerjaan asalan, namun sangat ramah dan enak untuk diajak diskusi, walaupun terkadang banyak perkataan-perkataan yang meremehkan.
8.	Dia Berubah (Chen)	110-114	Peofesor Chen kehilangan sosok Syakila di lab nya. Syakila meminta ijin untuk mengerjakan risetnya di asramanya. Hal itu dilakukan Syakila agar perasannya terhadap Profesor Chen tidak semakin jauh dengan cara mengurangi pertemuan dengan Profesor Chen.

9.	Profesorku Sakit (Syakila)	116-128	Suatu hari Syakila bertemu dengan Profesor Chen, namun tiba-tiba Profesor Chen pingsan dan Syakila membawanya ke rumah sakit. Syakila juga membawaka bubur ayam untuk Profesor Chen ketia ia di rawat di rumah sakit.
10.	Aku Melamarnya (Chen)	130-156	Profesor Chen mengajak semua anggota lab nya untuk berlibur bersama. Profesor Chen juga menghargai Syakila yang seorang Muslim dengan tidak menggunakan makanan yang haram. Profesor Chen melamar Syakila di sebuah danau. Namun Syakila menolak lamaran itu karena perbedaan keyakinan.
11.	Maaf, Aku Menolakmu Prof! (Syakila)	158-165	Syakila juga merasakan sakit hatinya kerna berani menolak lamaran Profesor Chen. Kemudian Syakila mengirimkan pesan

			permintaan maaf kepada Profesor Chen.
12.	Aku Belajar Tentang Islam (Chen)	167-194	Profesor Chen kemudian belajar mengenai Islam. Ia menemui imam Masjid <i>Grand Mosque</i> dan orang-orang yang baru menjadi mualaf.
13.	Mungkinkah Dia Masuk Islam? (Syakila)	196-208	Syakila mulai menebak apakah Profesor Chen sudah masuk Islam. Karena tanpa sengaja ia bertemu dengan Profesor Chen di Masjid <i>Grand Mosque</i> .
14.	Dari Para Mualaf Aku Belajar (Chen)	210-239	Dari imam Masjid tersebut, Profesor Chen mendapatkan nama-nama orang yang baru mualaf beserta alamatnya . Dari cerita orang-orang tersebut Profesor Chen merasa terpukul karena merasa menjadi orang yang hina, kotor, dan bodoh. Ia merasa menyesal karena telah mendewakan kecerdasannya,

			Padahal ada Zat yang lebih dahsyat di dunia ini.
15.	Perjalanan yang Mendebarkan (Syakila)	241-260	Pada hari itu agenda Syakila adalah mengajari Al-quran kepada anak-anak lokal bersama Maryam Muslimah asli Taiwan di Masjid Longgang-Zhong Li. Maryam bercerita beberapa waktu lalu ada Profesor muda dari NTUST yang datang kemari bersama Profesor Nabil. Syakila terkejut dan berpikir mungkinkah dia Profesor Chen.
16.	Jiwaku Bergetar Hebat (Chen)	262-285	Profesor Chen mendapat hidayah dari Allah SWT. Ia masuk Islam atas keinginannya sendiri dan karena Allah SWT, bukan karena Syakila lagi.
17.	Godaan Iman (Chen)	287-295	Ru Yi mantan kekasih Profesor Chen tiba-tiba saja datang menemuinya. Ru Yi ingin kembali lagi bersama Profesor Chen.

			Namun ia menolaknya. Tidak terima Ru Yi mulai menggoda Profesor Chen dengan mencumbunya. Profesor Chen menahan diri agar tidak tergoda.
18.	Tinggal di Rumah Syakila (Chen)	297-318	Profesor Chen mendapat undangan seminar di ITS. Syakila menawarkan untuk menginap di rumahnya saja, dan Profesor Chen tidak bisa menolak tawaran itu. Syakila kemudian memberikan kontak adiknya. Saat berada di rumah Syakila, keluarga Syakila sangat ramah dan juga terbuka. Profesor Chen meminta izin untuk melamar Syakila.
19.	Kejutan yang Tak Terduga (Syakila)	320-331	Profesor Chen menceritakan ke Islamannya pada Syakila dan melamarnya lagi. Syakila Senang mendengar hal tersebut. Syakila menerima lamaran Profesor Chen.

			Baginya Islamnya Profesor Chen adalah mahar baginya.
20.	Senja di <i>Sun Moon Lake</i> (Syakila)	3 33-341	Momen yang membahagiakan, Syakila dan Profesor Chen akad nikah di Masjid <i>Grand Mosque</i> . Profesor Chen juga telah menyiapkan makan malam bersama koleganya di Taipe. Syakila dan Profesor Chen juga berkunjung ke <i>Sun Moon Lake</i> untuk berlibur bersama.

Sumber: Novel "Islammu Adalah Maharku."

Novel ini terdapat beberapa adegan yang mengandung nilai toleransi yang dilakukan tokoh utama (Syakila dan Profesor Chen). Sikap toleransi yang dilakukan oleh tokoh dalam novel ini seperti saling tolong-menolong antar sesama manusia dan saling menghormati tanpa memandang suku, ras, dan agama.

1. Bab 3 (Namanya Syakila)

Tubuhku sedikit basah karena gerimis yang mengenaiku. "Excuse me!Aaaaaaaaahh!"Suara itu terdengar semakin keras. Sedangkan aku sudah tersenggol sepeda yang membuat kopi panasku tumpah. Aku

kebingunan sambil memandang perempuan berpakaian merah, ia kesakitan sambil memegang lututnya. Aku mencoba memegang kedua tangannya. Menopangnya agar tidak jatuh.

Kutipan paragraf di atas diambil ketika Profesor Chen menolong Syakila yang jatuh dari sepeda karena hampir menabrak Profesor Chen. Paragraf di atas terdapat pada halaman 42-43. Merupakan contoh sikap toleransi menolong antar sesama manusia, karena tokoh Profesor Chen yang merupakan seorang penganut *ideolisme agnostik* yang tidak memiliki agama menolong Syakila yang seorang Muslim. Pada awalnya Profesor Chen menebak Syakila adalah orang India, Pakistan atau Indonesia. Karena menurutnya banyak wanita disana yang berpakaian tertutup seperti Syakila

2. Bab 6 (Minggu-Minggu Yang Menyenangkan)

Aku membelokkan sepedaku ke arah kanan menuju tempat parkir sepeda yang berada di antara Gedung International Building dan Elektrical Engineering Building. Banyak orang yang lalu lalang menuju lantai dasar International Building. Sepertinya di sana ada acara kebudayaan dari Indonesia. Aku sendiri sempat mengunjungi stand makanan tradisional mereka tahun lalu.

Kutipan paragraf di atas, diambil ketika Profesor Chen melewati Gedung *International Building* dan *Elektrical Engineering Building*. Karena pada saat itu sedang ada acara kebudayaan Indonesia. Paragraf di

atas terdapat pada halaman 81. Merupakan contoh sikap toleransi menghargai perbedaan budaya, diceritakan bahwa Profesor Chen merupakan warga Taiwan namun ia menghadiri acara *festival* kebudayaan Indonesia yang diselenggarakan tahun lalu dan mencicipi makanan tradisional Indonesia.

“Dimana Syakila?” tanyaku pelan.

“Sejam yang lalu balik ke asrama Prof. Dia menyiapkan lunch buat kita semua,” jawab mereka gembira.

Kutipan paragraf di atas, diambil ketika Profesor Chen menanyakan pada anggota lab nya (Hsu, Hsieh, dan Guan) tentang keberadaan Syakila. Ternyata Syakilla sedang kembali ke asrama untuk menyiapkan makan siang bagi Profesor Chen beserta semua anggota lab. Paragraf di atas terdapat pada halaman 84. Merupakan contoh sikap toleransi bergaul dengan semua teman tanpa membedakan agamanya. Syakila yang seorang Muslim mau berteman dengan siapapun tanpa membedakan agama, padahal semua anggota lab tersebut adalah orang non Muslim. Bahkan Syakila dalam suatu kesempatan membuatkan makan siang untuk seluruh anggota lab dan Profesor Chen.

“Well, kamu bisa menunjukka bukti yang solid jika berhijab tidak mengekangmu. Namun aku masih menganggap orang-orang yang beragama adalah orang-orang bodoh,” sindirku.

*“Tidak ada yang membuat kami merasa terkekang dengan aturan agama. Justru menurutku agama memiliki peranan yang sangat penting untuk mengontrol kehidupan manusia. Yang bodoh adalah mereka yang menganggap bahwa gama adalah pasungan bagi kehidupan mereka.”
Mohon maaf, Prof. Ini hanya pendapat pribadiku. Bisa Prof terima atau tolak. We agree to disagree.”*

Kutipan paragraf di atas, diambil ketika Syakila dan Profesor Chen beradu argumen tentang agama. Paragraf di atas terdapat pada halaman 89- 90. Merupakan contoh sikap toleransi menghargai pendapat orang lain dan tidak memaksakan pendapat kita untuk diterima. Syakila berkata sopan terhadap Profesor Chen ketika mereka beradu argument, bahkan Syakilla juga tidak memaksakan argumennya untuk diterima oleh Profesor Chen.

3. Bab 9 (Profesor Sakit)

Beliau mempersilahkanku duduk kemudian menuju kursinya. Tiba-tiba beliau jatuh pingsan.

“Aku menemani Prof. Chen di dalam ambulans menuju NTU Hospital. Profesor Chen belum juga siuman.”

Kutipan paragraf di atas, diambil ketika Syakila menolong Profesor Chen yang tiba-tiba jatuh pingsan dan membawanya ke rumah sakit. Paragraf di atas terdapat pada halaman 118.

Ayo duduk. Kamu cantik sekali, Nak!”

“Saya Mrs. Yuan, Ibunya Prof. Chen. Senang bisa bertemu dengan mu.

“Aku membawakan bubur ayam ala Indonesia. Prof. Chen katanya suka dengan masakan Indonesia.”

Kutipan paragraf di atas, diambil ketika Syakila menjenguk Profesor Chen di rumah sakit. Paragraf di atas terdapat pada halaman 125. Dua kutipan paragraf di atas merupakan contoh sikap toleransi tolong-menolong antar sesama yang dilakukan Syakila.

4. Bab 10 (Aku melamarnya)

Aku terdiam sesaat, mengerutkan keningku. Memikirkan solusi terbaik untuk Syakila.

“Hmm, baiklah tidak masalah. Berarti semua bumbu untuk barbeque juga harus terbebas dari unsur hewan bukan? Saya akan menyediakan ikan segar.”

Kutipan paragraf di atas, diambil ketika Profesor Chen mengajak seluruh anggota lab nya berlibur bersama dan mengadakan pesta *barbeque*. Profesor Chen menghormati Syakila yang beragama Islam, karena Syakila mengatakan jika ia tidak meminum bir, makan babi, atau daging yang disembelih bukan atas nama Allah. Paragraf di atas terdapat pada halaman 134. Merupakan contoh sikap toleransi menghargai keyakinan orang lain, yaitu dengan tidak memakai makanan yang haram demi menghormati Syakila yang seorang Muslim.

BAB IV

ANALISIS TOLERANSI DALAM NOVEL “ISLAMMU ADALAH MAHARKU”

A. Analisis Semiotik Dalam Novel “Islammu Adalah Maharku” Ditinjau Dari Teori Charles Sanders Peirce

Mengurai tentang toleransi yang berarti sikap saling menghormati dan menghargai tanpa memandang ras, suku, dan budaya. Dalam novel ini terdapat beberapa adegan yang mengandung makna toleransi. Makna toleransi dalam novel “Islammu Adalah Maharku” karya Ario Muhammad ini menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Peirce.

Peneliti menyertakan tabel segitiga makna Peirce yang terdiri dari representamen (ikon, indeks, simbol), objek, dan interpretan. Peirce menyebutkan tanda sebagai representamen, dari berbagai jenis tanda yang mampu diidentifikasi oleh Peirce, tiga diantaranya sering digunakan. Ketiganya adalah ikon, indeks, simbol.

Ikon adalah tanda yang mewakili sumber acuan melalui sebuah bentuk replikasi, simulasi, imitasi, atau persamaan. Sebuah tanda yang dirancang untuk mempresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan. Contoh:

kata “Bulan” merupakan tanda yang menandakan benda langit yang mengitari bumi, bersinar pada malam hari karena pantulan sinar matahari. Indeks adalah tanda yang mewakili sumber acuan dengan cara menunjuk padanya atau mengaitkannya dengan sumber acuan lain. Contoh: kata “Bergetar” yang memberikan pemahaman kepada kita mengenai anggota badan yang bergetar yang disebabkan karena ketakutan atau kedinginan. Simbol adalah tanda yang mewakili objeknya melalui kesepakatan atau persetujuan dalam konteks spesifik (berdasarkan kesepakatan-kesepakatan dalam masyarakat). Contoh: kata “Masjid” mempunyai makna bangunan tempat bersembahyang orang islam, kata “Jilbab” mempunyai makna atribut yang digunakan wanita Muslim, kata “Gedung Sate” mempunyai makna mewakili Kota Bandung.

Representamen adalah unsur tanda yang mewakili sesuatu, objek adalah sesuatu yang diwakili, dan interpretan adalah tanda yang tertera di dalam pikiran si penerima setelah melihat representamen. Peirce menjelaskan tiga unsur diatas menghasilkan rangkaian hubungan yang disebut dengan proses semiosis. Selain itu, data yang peneliti gunakan didapatkan dari potongan-potongan dialog/paragraf dalam novel “Islammu Adalah Maharku” yang mengandung tanda-tanda atau simbol-simbol berupa nilai toleransi. Adapun analisis tersebut penulis paparkan sebagai berikut:

1. Tolong menolong antar sesama.
 - a) Kutipan 1

Tubuhku sedikit basah karena gerimis yang mengenaiku.

“Excuse me! Aaaaaaaaaahh!”

Suara itu terdengar semakin keras.

Sedangkan aku sudah tersenggol sepeda yang membuat kopi panasku tumpah. Aku kebingunan sambil memandang perempuan berpakaian merah, ia kesakitan sambil memegang lututnya. Aku mencoba memegang kedua tangannya. Menopangnya agar tidak jatuh.

Kutipan paragraf di atas diambil ketika Profesor Chen menolong Syakila yang jatuh dari sepeda karena hampir menabrak Profesor Chen. Paragraf di atas terdapat pada halaman 42-43.

b) Kutipan 2

Beliau mempersilahkanku duduk kemudian menuju kursinya. Tiba-tiba beliau jatuh pingsan. Tubuhnya tergeletak menggeser kursinya. Aku panik. Kaget. Dan berteriak cukup keras.

“Help...Help me!” Kukencangkan suaraku.

“Aku menemani Prof. Chen di dalam ambulans menuju NTU Hospital. Profesor Chen belum juga siuman.

Kutipan paragraf di atas, diambil ketika Syakila menolong Profesor Chen yang tiba-tiba jatuh pingsan dan membawanya ke rumah sakit. Paragraf di atas terdapat pada halaman 117-118.

c) Kutipan 3

Ayo duduk. Kamu cantik sekali, Nak!”

“Saya Mrs. Yuan, Ibunya Prof. Chen. Senang bisa bertemu dengan mu.

“Aku membawakan bubur ayam ala Indonesia. Prof. Chen katanya suka dengan masakan Indonesia.”

Kutipan paragraf di atas, diambil ketika Syakila menjenguk Profesor Chen di rumah sakit. Paragraf di atas terdapat pada halaman 125.

Tabel 4. Contoh Sikap Toleransi Tolong Menolong Antar Sesama.

No	Tipe Tanda	Wujud Tanda	Keterangan
1.	Representamen(X)		
	Ikon:	Kopi	Kutipan 1: <ul style="list-style-type: none"> • Kata “kopi” merupakan tanda

			<p>yang menandakan minuman yang berasal dari biji kopi, berwarna hitam, dan rasanya pahit.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kata “lutut” merupakan tanda yang menandakan tubuh dari manusia bagian kaki. • Kata “tangan” merupakan tanda yang menandakan bagian atas tubuh manusia. • Kata “sepeda” merupakan tanda yang menandakan salah satu transportasi dengan
		Lutut	
		Tangan	
		Sepeda	

			<p>cara di kayuh, memiliki roda, dan rantai.</p> <p>Kutipan 2:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kata “kursi” merupakan tanda yang menandakan benda untuk duduk, terbuat dari kayu, besi atau plastik. • Kata “ambulans” merupakan tanda yang menandakan sebuah transportasi darat, memiliki empat roda, dijalankan dengan mesin, dan menggunakan bensin sebagai bahan bakar.
		Kursi	
		Ambulans	

		<p>Cantik</p> <p>Bubur Ayam</p>	<p>Kutipan 3:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kata “cantik” merupakan tanda yang menandakan keindahan. • Kata “bubur ayam” merupakan tanda yang menandakan makanan yang terbuat dari beras, ditambah ayam, krupuk, dan kecap.
	Indeks:	<p>Sepeda hampir menabrak seseorang ketika gerimis</p> <p>Syakila mengadu kesakitan</p>	<p>Kutipan 1:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sepeda hampir menabrak seseorang ketika gerimis menandakan jalanan yang licin. • Syakila mengadu kesakitan menandakan ada

		<p>Suara itu terdengar semakin keras</p>	<p>bagian tubuhnya yang terluka.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kata “<i>Suara itu terdengar semakin keras.</i>” Menandakan bahwa posisi Sakila semakin dekat dengan Profesor Chen.
		<p>Prof. Chen jatuh pingsan</p>	<p>Kutipan 2:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Prof. Chen jatuh pingsan menandakan bahwa tubuhnya sedang tidak sehat/sakit.
		<p>Ibu Prof. Chen menyapa Syakila</p>	<p>Kutipan 3:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ibu Prof. Chen menyapa Syakila dengan ramah meski belum pernah bertemu sebelumnya

		Syakila menjenguk Prof. Chen	menandakan keterbukan dirinya dengan orang asing. <ul style="list-style-type: none"> • Syakila menjenguk Prof. Chen di rumah sakit menandakan dirinya seorang yang baik dan perhatian.
	Simbol:	(berupa tulisan) <i>Excuse me!</i> <i>Aaaaaaaaaahh!</i> <i>Help...Help</i>	Kutipan 1: <ul style="list-style-type: none"> • Tanda seru dalam kata “<i>Excuse me!</i>” <i>Aaaaaaaaaahh!</i>” mempunyai makna Syakila sedang panik karena laju sepedanya tidak bisa dikendalikan karena jalan yang licin. Kutipan 2: <ul style="list-style-type: none"> • Tanda seru dalam

		<p><i>me!</i></p> <p><i>NTU Hospital</i></p> <p>Kamu cantik sekali, Nak!</p>	<p>kata “<i>Help...Help me!</i>” mempunyai makna Syakila sedang panik karena melihat Prof. Chen yang jatuh pingsan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kata “<i>NTU Hospital</i>” mempunyai makna tempat untuk orang sakit dirawat atau berobat. <p>Kutipan 3:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tanda seru dalam kata” <i>Kamu cantik sekali, Nak!</i>” mempunyai makna Ibu Prof.Chen benar-benar ingin
--	--	--	---

		Ala Indonesia	<p>memuji kecantikan Syakila</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kata “ala Indonesia” mempunyai makna masakan khas yang berasal dari negara Indonesia.
2.	Objek (Y)	Nama tokoh	Sakila, Profesor Chen, dan ibu Prof. Chen
3.	Interpretan (X=Y)	Toleransi	Bahwa kita sesama manusia baik Muslim maupun non Muslim hendaknya saling tolong menolong. Karena dengan melakukan sikap tersebut akan tumbuh keharmonisan dalam bermasyarakat.

2. Menghargai pendapat orang lain

“Well, kamu bisa menunjukkan bukti yang solid jika berhijab tidak mengekangmu. Namun aku masih menganggap orang-orang yang beragama adalah orang-orang bodoh,” sindirku.

*“Tidak ada yang membuat kami merasa terkekang dengan aturan agama. Justru menurutku agama memiliki peranan yang sangat penting untuk mengontrol kehidupan manusia. Yang bodoh adalah mereka yang menganggap bahwa agama adalah pasungan bagi kehidupan mereka.”
Mohon maaf, Prof. Ini hanya pendapat pribadiku. Bisa Prof terima atau tolak. We agree to disagree.”*

Kutipan paragraf di atas, diambil ketika Syakila dan Profesor Chen beradu argumen tentang agama. Paragraf di atas terdapat pada halaman 89-90.

Tabel 5. Contoh Sikap Toleransi Menghargai Pendapat Orang Lain

No	Tipe Tanda	Wujud Tanda	Keterangan
1.	Representamen(X)		
	Ikon:	Bukti	<ul style="list-style-type: none"> • Kata “bukti” merupakan tanda yang menandakan keterangan nyata, bisa juga kebenaran,

		Agama	<p>dan dapat dilihat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kata “agama” merupakan tanda yang menandakan kepercayaan, seperti Islam, Kriaten, Hindu, Budha, dll.
	Indeks:	<p>Syakila meminta maaf</p> <p>Prof. Chen menganggap orang-orang yang</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Syakila meminta maaf dan mengatakan pendapatnya bisa diterima atau tidak menandakan rasa hormat dan sopan Syakila terhadap Prof. Chen. • Prof. Chen menganggap orang-orang yang beragama adalah orang-orang bodoh

		beragama adalah orang- orang bodoh	menandakan dia seorang yang mudah menyimpulkan suatu hal tanpa kebenaran.
	Simbol:	Mohon Maaf Berhijab	<ul style="list-style-type: none"> • Kata “Mohon maaf” mempunyai makna sebagai ungkapan menghormati. • Kata “berhijab” mempunyai makna wanita Muslim.
2.	Objek (Y)	Nama tokoh	Sakila dan Profesor Chen.
3.	Interpretan (X=Y)	Toleransi	Menghargai pendapat orang lain adalah sikap mengalahkan egoisme pribadi kita untuk belajar bersikap toleran terhadap pendapat orang lain. Sangat penting menjalankan toleransi ditengah-tengah kemajemukan masyarakat,

			seperti mau mendengar dan menerima pendapat orang lain
--	--	--	--

3. Menghormati budaya orang lain

Aku membelokkan sepedaku ke arah kanan menuju tempat parkir sepeda yang berada di antara Gedung International Building dan Elektrical Engineering Building. Banyak orang yang lalu lalang menuju lantai dasar International Building. Sepertinya di sana ada acara kebudayaan dari Indonesia. Aku sendiri sempat mengunjungi stand makanan tradisional mereka tahun lalu.

Kutipan paragraf di atas diambil ketika Profesor Chen melewati Gedung *International Building* dan *Elektrical Engineering Building*. Karena pada saat itu sedang ada acara kebudayaan Indonesia. Paragraf di atas terdapat pada halaman 81.

Tabel 6. Contoh Sikap Toleransi Menghormati Budaya Orang Lain

No	Tipe Tanda	Wujud Tanda	Keterangan
----	------------	-------------	------------

1.	Representamen(X)		
	Ikon:	Lantai Sepeda	<ul style="list-style-type: none"> • Kata “lantai” merupakan tanda yang menandakan bagian dari sebuah bangunan, terbuat dari keramik, semen atau kayu. • Kata “Sepeda” merupakan tanda yang menandakan salah satu transportasi darat ,dengan cara di kayuh, memiliki 2 roda, dan rantai.
	Indeks:	Orang yang lalu lalang Mengunjungi stand makanan	<ul style="list-style-type: none"> • Banyak orang yang lalu lalang menandakan suasana keramaian. • Prof. Chen mengatakan “<i>Aku sendiri sempat</i>”

		tradisional	<p><i>mengunjungi stand makanan tradisional mereka tahun lalu.”</i></p> <p>Menandakan bahwa dia sedang bernostalgia dengan kenangannya dan mengingat memori itu.</p>
	Simbol:	<p>Indonesia</p> <p>Gedung <i>International Building</i></p> <p><i>Elektrical Engineering</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kata “Indonesia” mempunyai makna salah satu negara di Asia Tenggara. • Kata “Gedung <i>International Building</i>” mempunyai makna sebagai suatu tempat pertemuan untuk banyak orang. • Kata “<i>Elektrical Engineering</i>”

		<i>Building</i>	<i>Building</i> ” mempunyai makna sebagai suatu tempat pertemuan untuk banyak orang.
2.	Objek (Y)	Nama Tokoh	Profesor Chen.
3.	Interpretan (X=Y)	Toleransi	Saling menghormati budaya orang lain berarti kita menghargai dan tidak mencela atau menunjukkan budaya kita yang paling baik.

4. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Aku terdiam sesaat, mengerutkan keningku. Memikirkan solusi terbaik untuk Syakila.

“Hmm, baiklah tidak masalah. Berarti semua bumbu untuk barbeque juga harus terbebas dari unsur hewan bukan? Saya akan menyediakan ikan segar.”

Kutipan paragraf di atas, diambil ketika Profesor Chen mengajak seluruh anggota lab nya berlibur bersama dan mengadakan pesta *barbeque*. Profesor Chen menghormati Syakila yang beragama Islam, karena Syakila

mengatakan jika ia tidak meminum bir, makan babi, atau daging yang disembelih bukan atas nama Allah. Paragraf di atas terdapat pada halaman 134.

Tabel 7. Contoh Sikap Toleransi Menghormati Keyakinan Orang Lain

No	Tipe Tanda	Wujud Tanda	Keterangan
1.	Representamen(X)		
	Ikon:	Kening	<ul style="list-style-type: none"> • Kata “kening” merupakan tanda yang menandakan bagian tubuh manusia yang berada pada wajah.
		Bumbu	<ul style="list-style-type: none"> • Kata “bumbu” merupakan tanda yang menandakan bahan dasar sebagai penyedap dalam masakan

		<p><i>Barbeque</i></p> <p>Ikan</p>	<p>seperti lada, garam, kunyit, gula, dll.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kata “<i>barbeque</i>” merupakan tanda yang menandakan jenis dari sebuah masakan dari daging dan sayuran. • Kata “Ikan” merupakan tanda yang menandakan hewan yang hidup di air, bernafas dengan insang dan memiliki sisik.
	Indeks:	Prof. Chen terdiam sesaat dan mengerutkan keningnya	Prof. Chen terdiam sesaat dan mengerutkan keningnya menandakan

			bahwa dia sedang berfikir.
	Simbol:	Harus terbebas dari unsur hewan bukan?	Tanda tanya dalam kata " <i>harus terbebas dari unsur hewan bukan?</i> " menandakan keingintahuan.
2.	Objek (Y)	Nama tokoh	Profesor Chen dan Syakila.
3.	Interpretan (X=Y)	Toleransi	Menghormati keyakinan orang lain ketika <i>seseorang</i> memilih agama dan kepercayaannya masing-masing, maka kita tidak boleh mencela dan harus menghormatinya

5. Berteman dengan siapapun tanpa membedakan agama

"Dimana Syakila?" tanyaku pelan.

“Sejam yang lalu balik ke asrama Prof. Dia menyiapkan lunch buat kita semua,” jawab mereka gembira.

Kutipan paragraf di atas, diambil ketika Profesor Chen menanyakan pada anggota lab nya (Hsu, Hsieh, dan Guan) tentang keberadaan Syakila. Ternyata Syakilla sedang kembali ke asrama untuk menyiapkan makan siang bagi Profesor Chen beserta semua anggota lab. Paragraf di atas terdapat pada halaman 84.

Tabel 8. Contoh Sikap Toleransi Berteman Dengan Siapapun Tanpa Membedakan Agama.

No	Tipe Tanda	Wujud Tanda	Keterangan
1.	Representamen(X)		
	Ikon:		-
	Indeks:	Sejam yang lalu Jawab mereka gembira	<ul style="list-style-type: none"> • Kata <i>“Sejam yang lalu”</i> menandakan berapa lama Syakila telah pergi ke asrama. • Kata <i>” jawab mereka gembira”</i> menandakan

		<i>Lunch</i>	<p>ekspresi mereka yang sedang gembira.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kata “<i>lunch</i>” menandakan sebagai waktu siang hari
	Simbol:	Asrama Dimana Syakila?	<ul style="list-style-type: none"> • Kata “Asrama” mempunyai makna sebagai tempat tinggal sementara untuk mahasiswa. • Tanda tanya dalam kata “<i>Dimana Syakila?</i>” sebagai tanda keingintahuan.
2.	Objek (Y)	Nama Tokoh	Profesor Chen, Syakila, Hsu, Hsieh, dan Guan.
3.	Interpretan (X=Y)	Toleransi	Tidak memilih-milih teman dalam bergaul yang berarti kita mau berteman dan bersahabat dengan siapa

			saja, tanpa membedakan ras, suku, dan budaya.
--	--	--	---

B. Analisis Nilai Toleransi Dalam Novel “Islammu Adalah Maharku”

Setelah menganalisis beberapa kutipan dari paragraf dalam novel menggunakan semiotik Charles Sanders Peirce, peneliti menemukan lima nilai toleransi yang terkandung dalam novel “Islammu Adalah Maharku” berikut penjelasannya:

1. Tolong-menolong antar sesama

Tolong menolong adalah sikap saling meringankan beban (penderitaan, kesulitan) orang lain dengan melakukan sesuatu. Bantuan yang dimaksud dapat berbentuk bantuan tenaga, waktu, ataupun dana yang diberikan kepada orang lain tanpa melihat perbedaan. Maknanya bahwa kita sesama manusia baik Muslim maupun non Muslim hendaknya saling tolong menolong. Karena dengan melakukan sikap tersebut akan tumbuh keharmonisan dalam bermasyarakat. Kemuliaan manusia juga bukan terletak pada

keindahan fisiknya namun dari amal saleh yang dilakukannya. Seperti firman Allah SWT dalam surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

Sebagai makhluk sosial kita tidak mampu hidup sendiri dan akan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Sudah menjadi kodratnya bahwa manusia diciptakan untuk saling tolong-menolong dan membantu satu sama lain yang sedang mengalami kesulitan. Islam sebagai rahmatan lil allamin, tidak dapat dipisahkan dari ajaran untuk saling tolong menolong. Islam juga mewajibkan seluruh umatnya untuk saling tolong menolong seperti yang terkandung dalam surat Al-Maidah ayat 2.

Seperti yang terdapat dalam halaman 42-43 ketika Prof. Chen menolong Syakila yang terjatuh karena hampir menabraknya yang disebabkan jalanan licin ketika hujan. Salah satu contoh sikap toleransi menolong antar sesama manusia, karena tokoh Profesor Chen yang merupakan seorang penganut *ideolisme agnostik* yang tidak memiliki agama menolong Syakila yang seorang Muslim. Pada awalnya Profesor Chen menebak Syakila adalah orang India, Pakistan atau Indonesia. Karena menurutnya banyak wanita disana yang berpakaian tertutup seperti Syakila.

Adegan ketika Syakila menolong Profesor Chen yang jatuh pingsan dan membawanya ke rumah sakit pada halaman 117-118. Syakila yang kaget melihat dosennya pingsan langsung meminta pertolongan dan menemani Prof. Chen di ambulans hingga di rumah sakit. Karenanya umat Islam harus mengerti betul bagaimana ajaran tolong menolong yang dianjurkan dalam Islam. Bahwa setiap umat islam diwajibkan hanya melakukan tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa, dan larangan tolong menolong yang menimbulkan dosa.

Bahkan Syakila juga menjenguk Prof. Chen ketika di rawat di rumah sakit dengan membawakan makanan Indonesia yaitu bubur ayam pada halaman pada 125. Tidak peduli siapa saja yang mengalami

kesulitan kita sebagai seorang Muslim harus menolongnya. Tolong menolong yang dilandasi oleh kebaikan dan taqwa tentu akan sangat membawa kebaikan. Tidak hanya bagi individu atau kelompok yang bersangkutan, tetapi juga bagi semua umat Muslim. Apabila kita menerapkan tolong-menolong tanpa membedakan ras, suku, budaya, dan agama, maka akan tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis, tentram, dan damai.

~~Dalam hal~~ ini tentu semakin menekankan bahwa ajaran tolong menolong bagi sesama manusia merupakan sebuah anjuran dan kewajiban yang melekat. Serta merupakan upaya dalam menghilangkan rasa sombong dalam diri kita karena merasa paling tinggi tanpa melihat penderitaan saudara yang lainnya.

2. Menghargai pendapat orang lain

Menghargai pendapat orang lain adalah mengalahkan egoisme pribadi kita untuk belajar bersikap toleran terhadap pendapat orang lain. Sangat penting menjalankan toleransi ditengah-tengah kemajemukan, seperti mau mendengar dan menerima pendapat orang lain, lalu mempertimbangkannya secara cermat. Maknanya dengan menghargai pendapat orang lain akan tercipta rasa kebersamaan, timbulnya sikap saling menghargai orang lain, terciptanya suasana yang harmonis, dan

tentunya kita tidak akan melukai hati orang lain karena kita tidak memaksakan agar pendapat kita diterima.

Ketika kita sedang beradu *argument* sebaiknya kita menggunakan cara bicara yang baik dan sopan. Seperti firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 70-71 yang menjelaskan bahwa kita harus menggunakan perkataan yang baik:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ
لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ
فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu sekalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.”

Sebab itu, kita sebagai umat Muslim dan pelajar Islam harus menunjukkan kata-kata yang baik dalam setiap bicara, terlebih ketika kita sedang berdebat. Seperti yang dilakukan Syakila ketika berdebat dengan Profesor Chen, ketika mereka beradu argumen tentang agama terdapat

pada halaman 89- 90. Merupakan salah satu contoh sikap toleransi menghargai pendapat orang lain dan tidak memaksakan pendapat kita untuk diterima yang dilakukan Syakila. Bahkan ia berkata dengan sopan terhadap Profesor Chen ketika mereka beradu argument, Syakilla juga tidak memaksakan argumennya untuk diterima oleh Profesor Chen. Dalam agama Islam juga diajarkan tentang bagaimana cara kita berbicara. Berikut ini adalah beberapa etika berbicara dalam Islam:

- a) Mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik dan tidak memotongnya, juga tidak menampakkan bahwa kamu mengetahui apa yang dibicarakannya, tidak menganggap rendah pendapatnya atau mendustakannya.
- b) Menghindari perkataan kasar, keras, dan ucapan yang menyakitkan perasaan, dan tidak mencari-cari kesalahan pembicaraan orang lain dan kekeliruannya, karena hal tersebut dapat mengundang kebencian, permusuhan, dan pertentangan.
- c) Berkata baik atau diam
Bila kata-kata yang ingin diucapkannya jelek, maka hendaknya ia menahan diri dan lebih baik diam.

3. Menghormati budaya orang lain

Menghormati budaya orang lain berarti kita menghargai dan tidak mencela atau menunjukkan budaya kita yang paling baik. Maknanya bahwa kita harus saling menghormati dan menghargai budaya dari orang lain tanpa melebih-lebihkan budaya kita dan merendahkan budaya orang lain. Dengan begitu akan terciptanya kerukunan, keharmonisan, dan rasa aman dalam masyarakat. Seperti firman Allah SWT dalam surat Al-Hujurat ayat 11 yang menjelaskan bahwa kita harus saling menghormati dan tidak saling merendahkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا
خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ
وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِبُحْسٍ لِّسَانٍ
الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan

adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Ayat diatas menjelaskan bahwa kita tidak boleh saling mencela. Kita sebagai warga negara yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, maka kita wajib menghargai dan saling menghormati suku dan budaya-budaya yang ada disekitar kita ini.

Sepeti ketika Profesor Chen melewati Gedung *International Building* dan *Elektrical Engineering Building*. Dia melihat orang berlalu-lalang memasuki lantai dasar Gedung *International Building* karena pada saat itu sedang ada acara kebudayaan Indonesia, terdapat pada halaman 81. Prof. Chen mengingat kenangan ketika ia mendatangi *festival* tersebut tahun lalu dan sempat mencicipi makanan dari Indonesia. Merupakan salah satu contoh sikap toleransi menghargai perbedaan budaya, karena Profesor Chen yang merupakan warga Taiwan mau menghadiri acara *festival* kebudayaan Indonesia. Berikut contoh-contoh sikap saling menghargai suku, bangsa dan kebudayaan yang berkembang di sekitar kita:

- a) Berteman atau bergaul dengan orang-orang yang berasal dari suku dan budaya yang berbeda dengan kita.
- b) Jangan menganggap diri kita sendiri sebagai yang paling unggul karena suku, bangsa, dan budaya yang kita miliki. Dan jangan pernah menganggap suku serta budaya orang lain lebih rendah.

- c) Terbuka apabila ada orang yang berbeda suku dan budaya dengan kita tapi dia ingin mempelajari suatu kebudayaan yang kita miliki.
- d) Ikut serta dalam kegiatan budaya, pawai budaya, arak-arakan, kirab budaya atau juga ikut serta ketika ada pameran kebudayaan lain. Yang diselenggarakan oleh teman-teman dengan latar, suku, bangsa, dan budaya yang berbeda dengan kita.
- e) Ikut memelihara, melestarikan, dan mengembangkan tradisi dan budaya yang ada dilingkungan sekitar kita.
- f) Menghormati suku, agama, budaya, dan adat istiadat orang lain.

4. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Maknanya kita harus bersikap saling menghormati dan menghargai keyakinan orang lain, karena akan menciptakan kehidupan yang rukun, harmonis, dan mencegah perpecahan. Seperti firman Allah dalam surat Al-Kafirun ayat 6 yang berbunyi:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: “Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.”

Seperti ketika ketika Profesor Chen mengajak seluruh anggota lab nya berlibur bersama dan mengadakan pesta *barbeque*. Profesor Chen

menghormati Syakila yang beragama Islam, karena Syakila mengatakan jika ia tidak meminum bir, makan babi, atau daging yang disembelih bukan atas nama Allah, terdapat pada halaman 134. Merupakan salah satu contoh sikap toleransi menghargai keyakinan orang lain, yaitu dengan tidak memakai makanan yang haram demi menghormati Syakila yang seorang Muslim.

Menghormati keyakinan orang lain termasuk kedalam toleransi beragama. Toleransi beragama sangat penting bagi negara yang memiliki kemajemukan masyarakat seperti Indonesia. Bahkan dalam satu agama pun masih terdapat kurangnya rasa menghargai dan menghormati karena berbeda aliran. Jika hal tersebut terus-menerus dilakukan tentu akan menimbulkan masalah dan perpecahan. Padahal jika kita mau bersikap saling menghargai dan menghormati akan menimbulkan dampak yang positif berupa:

- a) Mempererat hubungan tali persaudaraan antarsesama masyarakat.
- b) Tercipta kerukunan, keamanan, perdamaian , dan ketentraman.
- c) Menghindari timbulnya diskrimanasi atau sifat membeda-bedakan antarsesama masyarakat.
- d) Meningkatkan jiwa nasionalisme atau patriotisme.
- e) Bisa memperkuat untuk mencapai mufakat atau pendapat dalam suatu musyawarah.

5. Berteman dengan siapapun tanpa membedakan agama

Tidak memilih-milih teman berarti dalam bergaul kita mau berteman dan bersahabat dengan siapa saja, tanpa membedakan ras, suku, dan budaya. Maknanya dalam bergaul kita tidak boleh membeda-bedakan dan mau menjalin silaturahmi dengan siapa saja. Jika kita membeda-bedakan dalam pergaulan maka akan muncul perpecahan dan rasa tersisihkan bagi kaum minoritas. Seperti dalam surat Al-quran surat Al Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Makna dari ayat ini adalah bahwa semua orang di bumi ini adalah saudara. Tidak peduli agamanya apa, atau budayanya seperti apa, memperbaiki sebuah hubungan sangat dianjurkan. Seperti sikap Syakila yang mau berteman dengan siapapun tanpa membedakan agama, padahal semua anggota lab tersebut adalah orang non Muslim. Bahkan Syakila dalam suatu kesempatan membuatkan makan siang untuk seluruh anggota lab dan Profesor Chen, terdapat pada halaman 84.

Dampak positif bergaul dengan siapa saja, yaitu:

- a) Jalinan silaturahmi dapat menuai keberkahan.
- b) Timbul rasa saling memiliki, sehingga tercipta kehidupan yang aman dan damai.
- c) Menumbuhkan rasa saling percaya.
- d) Menciptakan keharmonisan dalam pergaulan.
- e) Memperluas jaringan pertemanan.
- f) Dengan berteman dengan siapa saja tentu dapat bertukar pengetahuan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Setelah melakukan analisis semiotik Charles Sanders Peirce terhadap beberapa contoh dialog/paragraf yang mengandung nilai toleransi yang terdapat dalam Novel **“Islammu Adalah Maharku”**, peneliti menyimpulkan bahwa novel yang mengangkat tema cinta dan agama ini mengandung representamen berupa (ikon, indeks, dan simbol), objek, dan interpretan. Ikon yang dimunculkan dalam novel ini mencakup beberapa hal seperti kata benda (kopi, sepeda, kursi, ambulans, lutut, bubur ayam, rantai, ikan, kening) dan kata sifat (cantik dan gembira). Lalu indeks dan simbol dalam novel ini menunjukkan jika apa yang dilakukan tokoh-tokoh merupakan latar kehidupan sehari-hari atau rutinitas sehari-hari, yang dilakukan disekitar kampus. Lalu objek seperti tokoh Syakila, Prof. Chen, Hsu, Hsieh, Guan, dan ibu Prof. Chen. Kemudian yang terakhir adalah interpretan yakni digambarkan nilai toleransi seperti tolong menolong antar sesama, menghargai pendapat orang lain, menghormati budaya orang lain, menghormati keyakinan orang lain, dan berteman dengan siapapun tanpa membedakan agama.

2. Nilai Toleransi yang terkandung dalam Novel “Islammu Adalah Mahaku” karya Ario Muhammad terdiri dari:
- a) Tolong menolong. Pesan tersebut diwujudkan dengan contoh membantu seseorang yang terjatuh dari sepeda, yang di perankan oleh tokoh Profesor Chen (hlm 42-43). Menolong seseorang yang jatuh pingsan, diperankan oleh tokoh Syakila (hlm 117-118). Menjenguk orang sakit, yang diperankan oleh tokoh Syakilla (hlm 125).
 - b) Menghargai pendapat orang lain. Digambarkan dengan contoh tidak memaksakan pendapat kita untuk diterima ketika beradu argumen, yang diperankan oleh tokoh Syakila ketika beradu argumen tentang agama dengan Prof. Chen (hlm 89- 90).
 - c) Menghormati budaya orang lain, diwujudkan dengan menghadiri *festival* kebudayaan negara lain, yang diperankan tokoh Prof. Chen (hlm 81).
 - d) Menghormati keyakinan orang lain, diwujudkan dengan Prof. Chen tidak memakai makanan yang haram saat pesta *barbeque* demi menghormati Syakila yang seorang Muslim (hlm134).
 - e) Berteman dengan siapapun tanpa membedakan agama, diwujudkan dengan sikap Syakila yang mau berteman dengan siapapun tanpa membedakan agama, padahal semua anggota lab tersebut adalah orang nonMuslim. Bahkan Syakila dalam suatu kesempatan membuatkan makan siang untuk seluruh anggota lab dan Profesor Chen (hlm 84).

B. Saran

1. Kepada pengarang, bagian percakapan yang menggunakan bahasa Inggris sebaiknya diartinya semua kalimatnya. Karena ada beberapa yang tidak diartikan sehingga membuat pembaca sulit memahami.
2. Pengarang sebaiknya menghilangkan kata-kata yang cukup vulgar dalam novel, karena novel ini bermuatan dakwah. Seperti kata mencium bibirnya dan bertasbih dalam desahan.
3. Kepada peneliti selanjutnya, kembangkanlah topik-topik ini menggunakan sudut pandang yang lain, seperti gaya bahasa pengarang atau nilai-nilai lain yang terkandung dalam novel “Islammu Adalah Maharku.”
4. Kepada pembaca atau penikmat novel, mulailah berpikir kritis dalam membaca novel, novel bukan hanya sebagai media hiburan saja. Mulailah membaca novel yang bertema dakwah dan mengandung edukasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Masykuri. 2001. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas.
- Aminuddin. 2008. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- Bukhori, Baidi. 2012. *Toleransi Terhadap umat Kristiani*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Pratama, Harry. 2017. *Pesan Dakwah dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia*. UIN Raden Intan Lampung.
- Hidayat, Enang. 2018. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Isna, Mansur. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Karyanto, Umum Budi. 2017. Pendidikan Karakter: Sebuah Visi Islam Rahmatan Lil Alamin. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2, No. 2.
- Mahayana, Maman S. 2005. *9 Jawaban Sastra Indonesia: Sebuah Orientasi Kritik*. Jakarta: Bening.
- Miftahudin, Ali. 2013. *Toleransi Beragama Antara Minoritas dan Mayoritas Nahdhiyin di Desa Margolinduk Bonang Demak*. IAIN Walisongo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Patriot, Satrianti. 2019. *Kasus Intoleransi Berbasis Agama Di Masyarakat Dan Kaitannya Dengan Pemahaman Sosiologi Agama*. Uas Perbandingan Agama
- Randa, Ignasius Resky Alsuka. 2017. *Sikap Toleransi Mahasiswa Lintas Etnis dan Agama di Asrama Bujang Malaka Kabupaten Kubu Raya*. Universitas Tanjungpura Pontianak
- Rohmaniah, Al fiatur. 2018. *Makna Toleransi Agama Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika*. UIN Walisongo Semarang.
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Setiawan, Tito. 2018. Implementasi Strategi Komunitas Gusdurian Surabaya Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Pada Para Anggota

Melalui Kelas Pemikiran Gus Dur. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol. 6, No. 2.

Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rakaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sukarno, Sabar. 2019. Respon Mahasiswa Buddhis Terhadap Situasi Intoleransi Antarumat Beragama di Indonesia. *Jurnal Vijjacariya*. Vol. 6, No. 1.

Suryameng, Yudita Susanti, Fusnika Fusnika. 2020. Startegi Membentengi Kalangan Pelajar Terhadap Paham Radikalisme Dan Intoleransi Di Smpn 01 Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Pekan*. Vol. 5 No.1.

Thoha, Anis Malik. 2005. *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta: Perspektif.

Tillman. 2004. *Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa-Muda* Jakarta: Grasindo.

Wahida, Karima Nur. 2017. *Analisis Pesan Moral Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia*. UIN Alauddin Makassar.

Yahya, A. Syarif. 2016. *Fikih Toleransi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo

Yusuf, Suhendra. 1995. *Leksikon Sastra*. Bandung: CV Mandar Maju.

Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. 2014. *Semiotika dalam analisis karya sastra*. Depok: PT Komodo Books.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Afifah Isnaini Syifa Qonita

Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 22 April 1998

Alamat Rumah : Wates RT 01/RW 01 Ngaliyan Semarang

No. HP : 085878317899

B. Riwayat Pendidikan

1. RA Islam Imama
2. SD N Wates 03
3. SMP N 16 Semarang
4. MAN 1 Semarang
5. UIN Walisongo Semarang